

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pijakan antara lain :

2.1.1. Penelitian Herizon dengan judul “Penerapan Karakter Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN Tempel Sleman”. Skripsi ini memakai metode penelitian kualitatif yang fokus penelitiannya pada nilai- nilai karakter dalam ekstrakurikuler pramuka,khususnya pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa proses penanaman karakter kedisiplinan dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler pramuka cukup efektif dalam pembentukan karakter, namun tidak cukup berhasil dalam penanaman disiplin.¹

2.1.2. Skripsi Agung Ariwibowo berjudul “Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta”.Skripsi ini membahas tentang penanaman nilai disiplin yang mengacu pada tata tertib sekolah. Dalam skripsi penelitian ini, memakai metode penelitian kualitatif. Hasilnya yaitu guru telah menerapkan berbagai unsur-unsur disiplin

¹Herizon,”*Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sleman*”, skripsi thesis, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

seperti peraturan, kebiasaan hukuman, penghargaan, pemberian teladan, dan konsistensi, kepada siswa dengan aplikasi yang cukup baik. Akan tetapi, ada beberapa unsur disiplin yang sudah diterapkan oleh guru tersebut yang belum maksimal dalam pelaksanaannya.²

2.1.3. Maulida Zulfa Kamila berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Prambanan”. Dalam skripsi ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya adalah penanaman karakter disiplin dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain konsisten, bersifat jelas, menghendaki pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, bersikap tegas, melibatkan siswa, dan begitu juga untuk penanaman yang karakter tanggung jawab yang dilakukan dengan beberapa kaidah dilakukan guru, antara lain memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi, sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.³

²Agung Ariwibowo,”*Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta*”. ”skripsi Mahasiswa UNY, 2014.

³Maulida Zulfa Kamila,”*Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Prambanan*”. ”, Skripsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2013

TABEL 2.1

**Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian
ini**

NO	Nama dan judul Peneliti	Persaman	Perbedaan
1	Herizon berjudul “Penerapan Karakter Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN Tempel Sleman”	Sama- sama membahas tentang karakter kedisiplinan pada siswa. Metode yang digunakan driskriftif kualitatif.	Skripsi sebelumnya terfokus pada nilai- nilai karakter dalam ekstrakurikuler pramuka, khususnya pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Sedangkan skripsi peneliti lebih fokus pada kegiatan mentaati peraturan dalam model pembiasaan sehari- hari. Seperti <i>fingerprint</i> awal masuk, bersalaman, paswod, bertilawah dan

			sholat dhuhur berjamaah dan pidato dalam tiga bahasa.
2	Agung Ariwibowo berjudul “Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta”.	Mengacu pada aturan tata tertib sekolah. Metode yang digunakan kualitatif.	Skripsi sebelumnya kegiatannya terfokus padasiswa di sekolah dasar . Sedangkan skripsi peneliti terfokus di SMP.
3	Maulida Zulfa Kamila berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Prambanan”	Sama- sama membahas Karakter disiplin . Metode yang digunakan kualitatif	Skripsi sebelumnya membahas nilai- nilai karakter terfokus pada materi PAI. Sedangkan skripsi peneliti terfokus kepada kegiatan mentaati peraturan dengan model pembiasaan sehari- hari.

Beberapa karya ilmiah diatas, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai Implementasi Karakter Disiplin siswa bisa di terapkan dengan berbagai bentuk kegiatan tetapi tujuan tetap sama yaitu menjadikan anak- anak kita bisa menjadi penerus generasi bangsa yang tangguh, berkarakter dan berdisiplin. Penelitian kali ini terdapat perbedaan waktu, tempat, dan variabel yang akan diteliti.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori tentang Karakter

2.2.1.1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak bangsa, juga diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Secara etimologi, istilah *karakter* dari bahasa latin *character*, artinya tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, watak, budi pekerti, akhlak dan kepribadian.⁴ Secara terminologi istilah karakter diartikan sifat manusia yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri.⁵

Berdasarkan kamus lengkap bahasa Indonesia, pengertian karakter adalah sebagai sifat- sifat kejiwaan, watak, budi pekerti, akhlak, tabiat yang membedakan seseorang dari yang lain.⁶ Menurut

⁴Agus Zainul Fitri, *Reiventing Human Karakter, Pendidikan karakter berbasis nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta. Ar Ruzz Media 2012), hlm. 20

⁵*Ibid*, hal.20

⁶ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm.281

pandangan Islam, karakter sama dengan akhlak (kepribadian). Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: *pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral”.⁷Sementara itu, menurut Sutarjo Adi Susilo” Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.⁸ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari kebiasaan perilaku seseorang yang melekat dalam kehidupannya dan akan menjadi ciri khas yang unik dari diri seseorang.

Beberapa definisi karakter diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah sebagai sifat khas individu yang terlihat dari tingkah lakunya, sehingga membentuk kepribadian diri yang tumbuh dari adanya faktor internal berupa keturunan dari keluarga dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang dalam kehidupannya. Sedangkan kekuatan moral, akhlak, serta budi pekerti individu yang menjadi penggerak serta membedakan karakter seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang bisa terbentuk karena kebiasaan atau tindakan

⁷Andayani Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

⁸Sutarjo Adi Susilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012),hal. 67

yang dilakukan berulang-ulang setiap hari, maka kebiasaan tersebut akan menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Menurut Thomas Lickona mengungkapkan bahwa:

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.⁹

Ketiga hal tersebut sangat dibutuhkan untuk membimbing perilaku dan membentuk kedewasaan moral. Jika kita menginginkan jenis karakter yang dimiliki oleh anak, maka diharapkan mereka mampu menilai apa yang baik, peduli dengan kebenaran dan melakukan apa yang diyakini benar, meskipun berhadapan dengan tekanan dan godaan dari dalam maupun dari luar.

2.2.1.2 Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter (akhlak mulia) yang ditanamkan merupakan fondasi yang sangat penting untuk terbentuknya masyarakat yang sejahtera. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan untuk membentuk karakter kepada anak-anak yaitu nilai-nilai universal, ini harus bisa menjadi perekat seluruh anggota masyarakat yang heterogen seperti Indonesia,

⁹Thomas Lickona, *op.cit*, hlm. 82

sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara tertib dan damai.¹⁰ Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting untuk dicanangkan sebagai bagian pembentukan akhlak yang seharusnya mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang menjadi dasar individu.¹¹

Heritage Foundation merumuskan sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹²

Teknik pengaliran 9 pilar karakter ini yang diperkenalkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak tahun 2000 sejalan dengan

¹⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (manggis: Indonesia Heritage Foundation, 2009), hlm.93

¹¹*Ibid*, hl.48

¹²Novan Ardy Wiyani, *op.cit*, hl.48-49

esensi kurikulum 2013. Seperti yang kita ketahui sebenarnya 80 persen inti dari kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter. Tujuan penanaman 9 pilar karakter ini adalah untuk membuat anak mencintai kebaikan, artinya menstimulasi anak melakukan hal-hal positif dengan senang hati bukan karena paksaan ataupun ancaman.¹³

Inti dari 9 pilar tersebut adalah setelah anak mencintai kebaikan, diharapkan akan tumbuh menjadi anak-anak yang bermanfaat bagi sesama. Yaitu anak-anak yang selalu melakukan nilai tambah setiap harinya. Selain itu melalui penanaman salah satu 9 pilar karakter ini bisa diharapkan akan menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan pada diri anak, sehingga anak memiliki inisiatif untuk melakukan kebaikan. Ketika inisiatif ini muncul, maka anak akan otomatis melakukan hal-hal baik karena kebutuhan bukan karena disuruh oleh orang tua atau gurunya.

Dalam buku panduan pendidikan karakter bangsa, juga terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, diantaranya:

1. Relegiousyaitu; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹³ [http://www, maritaningtyas com/2016/09/pendidikan-budi-pekerter-lewat-penanaman-9-pilar-karakter.html](http://www.maritaningtyas.com/2016/09/pendidikan-budi-pekerter-lewat-penanaman-9-pilar-karakter.html) Ctrl+ click to follow link

2. Jujur yaitu: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi yaitu: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras yaitu: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10. Semangat kebangsaan yaitu; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air yaitu: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi yaitu; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Komunikatif yaitu; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai yaitu; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca yaitu; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan yaitu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli Sosial yaitu; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Tanggung Jawab adalah; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Berdasarkan uraian nilai-nilai karakter diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru harus mampu memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Nilai karakter dan Budaya Bangsa tersebut dapat dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah yang nantinya diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

Berdasarkan penjelasan kedua nilai-nilai karakter di atas, peneliti akan mengambil fokus pada satu karakter pendidikan saja yang akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini, yaitu Karakter Disiplin. Sebab Disiplin merupakan salah satu bentuk karakter, tetapi disiplin juga sekaligus berfungsi sebagai instrumen untuk pembentukan karakter-karakter yang lain. Tanpa disiplin maka instrumen yang lain tidak akan tercapai. Jadi disiplin adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap anak. Diharapkan dengan acuan nilai karakter ini, para siswa dapat mengukur ketercapaian karakternya sesuai dengan nilai karakter tersebut.

¹⁴Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta; Kemendiknas, 2010), hl. 245

2.2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan nilai, karena nilai yang dimunculkan dalam tindakan. Pada intinya bertujuan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa luhur, berakhlak karimah dan bertanggung jawab.¹⁵

Pendidikan karakter secara substantif bertujuan untuk memfasilitasi dan membimbing anak agar mempunyai karakter yang baik. Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru adalah meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang meliputi tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusional, tujuan kulikuler dan tujuan pembelajaran. Ketiga istilah tersebut mempunyai konteks yang berbeda yang satu dengan yang lain.¹⁶

Menurut pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan nasional yaitu sesuai dengan amanat Undang- undang Dasar 1945 alinia empat, yang isinya bahwa tujuan nasional kita adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tujuan institusional atau kelembagaan yaitu membentuk pribadi yang berakhlak baik, beriman serta menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan. Model yang dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter yaitu secara bertahap,

¹⁵Agus Zainul Fitri, *op.cit*, hl.22

¹⁶*Ibid*, hl.22

yaitu: 1) sosialisasi; 2) internalisasi; 3) pembiasaan; 4) pembudayaan di sekolah. Agar kegiatan berhasil, maka perlu adanya dukungan dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. Objektif atau tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD), oleh karena itu tujuan pembelajaran secara menyeluruh harus dikuasai oleh guru.¹⁷

Berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu menanamkan, memfasilitasi, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa sehingga menjadi pribadi yang bermatabat dan unggul.

2.2.1.4 Dasar Pembentukan karakter

Menurut Islam dasar pembentukan karakter, pada dasarnya manusia memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk.¹⁸ Firman Allah dalam surah AL-Syams 91: 8 dijelaskan dengan istilah fujur atau celaka dan taqwa atau takut kepada Tuhan. Jadi manusia mempunyai dua kemungkinan jalan yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadapNya. Sebagaimana firman Allah berikut ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : Allah mengilhamkan kepada jiwa itu atau jalan kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al Syams) 91; 8¹⁹

¹⁷*Ibid*, hl. 23

¹⁸*Ibid*, hl. 34

¹⁹Al Qur`an dan Terjemahnya, hal. 595

Berdasarkan ayat di atas bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik ataupun buruk, menjalankan perintahNya atau melanggar laranganNya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Tetapi bahkan manusia bisa menjadi hamba yang hina, bahkan lebih hina dari binatang, sebagaimana Firman Allah surat At Tin 95: 4-5 berikut ini.²⁰

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah- rendahnya. (QS. AT tin 95: 4-5)²¹

Berdasarkan uraian dua potensi diatas, maka manusia bisa menentukan dirinya untuk menjadi baik ataupun buruk. Potensi yang baik digerakkan oleh hati, akal, dan pribadi yg baik, begitu juga dengan potensi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan pikiran yang kotor.

2.2.1.5 Tahapan Perkembangan Karakter Siswa

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada

²⁰Agus Zainul Fikri, *op.cit*, hlm.35

²¹Al Qur`an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hal. 597

pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan. Adapun hal-hal tersebut diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

- a. *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- b. *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- c. *moral action* atau perbuatan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.²²

2.2.1.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, (Bandung; Alfabeta, 2012), hal. 38-

menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²³

1) **Faktor Intern**

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.²⁴Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*Insting*).

Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

b. Adat atau Kebiasaan

Sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter), sangat erat sekali dengankebiasaan artinya perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga mudah untuk dikerjakan..²⁵

²³ Heri Gunawan, *op.cit*, hlm. 19

²⁴ Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h.7

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, Op.cit, h.20

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, di beri pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”. (Jamaluddin Al-Qosimi, 1983.534)²⁶

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena

²⁶Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1991), h.106

pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

c. Kehendak atau Kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan.²⁷

d. Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang

²⁷Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h.93

terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab factor ekstern.²⁸

1) **Faktor Ekstern**

Terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:²⁹

a) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna.

b). Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita seperti:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama kali sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku anak, karena keluargalah tempat untuk belajar mengenai

²⁸ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), h .27

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, op.cit, h. 20

konsep baik dan buruk, benar dan salah, pantas atau tidak, sejak usia dini.

2. Sekolah

Yaitu tempat anak-anak memperoleh pendidikan secara formal. Bagi orangtua, para pendidik diharapkan menjadi salah satu lingkungan atau tempat yang dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan karakter yang baik.

3. Teman Seperguruan

Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah, sikap, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa akan masuk dan meresap ke dalam hatinya.

4. Media Massa

Faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perusakan karakter bangsa adalah media massa begitu juga sebaliknya. Khususnya media elektronik.

2.2.2. Teori Tentang Disiplin

2.2.2.1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discerre* yang artinya belajar. Kata asal lainnya adalah *disciplina* yang artinya pengajaran atau pelatihan. Seiring dengan berkembangnya waktu kata *disciplina* dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengendalian atau pengawasan.³⁰ Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak menghadapi lingkungannya. Disiplin tumbuh untuk menjaga keseimbangan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan peraturan dan pembatasan untuk menghadapi lingkungan terhadap dirinya.³¹

Menurut Ariesandi disiplin adalah proses melatih karakter anak secara berkesinambungan, sehingga bisa menjadi kontrol diri yang berguna bagi masyarakat.³² Adapun menurut Made Pidarta “*Disiplin*” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan norma dan aturan yang telah disepakati sebelumnya. Seorang guru dikatakan berdisiplin dalam bekerja apabila ia bekerja dengan waktu yang tepat, patuh petunjuk kepada atasan dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar.³³

³⁰Sutarwaji, *Pengerti Kedisiplinan*, dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan>.

³¹Connny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 27-28.

³² Ariesandi, *Rahasia Mendidik anak Agar Sukses dan Bahagia*. (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 2008), hal. 230-231

³³Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Grafindo, 1995), hal. 65

Penjelasan pendapat-pendapat tersebut diatas jelaslah bahwa seseorang yang sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma yang sudah disepakati bersama, baru bisa dikatakan berdisiplin, karena disiplin selalu terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang. Dapat di simpulkan bahwa disiplin adalah, tindakan yang menunjukkan kepatuhan pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun kedisiplinan adalah sifat atau karakter seseorang yang terbentuk dari sikap atau perilaku disiplin.

2.2.2.2 Tujuan dan manfaat disiplin

Penerapan disiplin merupakan hal yang sangat penting dilakukan gunanya untuk membina karakter disiplin siswa. Rendahnya kedisiplinan siswa akan mengganggu proses pendidikan, untuk itu di sekolah menerapkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah melalui penerapan tata tertib. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai pegangan tingkah laku yang baik dan buruk.

Adapun tujuandari disiplin menurut Charles Schaefer, antara lain:

- 1) Tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol denganajaran yang pantas.
- 2) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian dirianak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

34

³⁴Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama 1980), hl. 88

Disiplin perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar yang dapat mengantarkan siswa meraih keberhasilan dan mencegah perbuatan siswa menuju kegagalan. Karena disiplin bukan sekedar hanya untuk menyekat, mengontrol dan menahan, namun disiplin adalah proses mendidik, melatih dan mengatur hidup menuju keberhasilan dalam keteraturan. Pada akhirnya buah disiplin adalah kedisiplinan, yaitu bentuk perilaku seseorang kedalam pola yang disetujui dan diterima oleh lingkungannya.

Disiplin sekolah juga sebagai alat pendidikan preventif bertujuan untuk mencegah hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran proses pelaksanaan atau pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini terlihat bahwa disiplin sekolah dijadikan sebagai instrumen pendidikan yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan.

Komensky melihat ada tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan yaitu:

1. Kedisiplinan hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar mereka tidak mengulangnya kembali.
2. Materi bagi kedisiplinan berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa.

3. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.³⁵

Di lihat dari tujuan kedisiplinan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan diterapkan kepada siswa yang melanggar tata tertib agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi, sehingga materi dari kedisiplinan adalah kebiasaan- kebiasaan buruk siswa yang harus diperbaiki dan dihilangkan dari diri siswa melalui cara- cara yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, jangan menggunakan kekerasan fisik dan emosional yang tentunya akan mempengaruhi psikologis dan pertumbuhan siswa. Oleh karena itu pihak sekolah harus bersikap lembut dan ramah agar siswa dapat menyadari betapa pentingnya kedisiplinan demi kebaikannya.

Dalam buku Nurla Isna Aunillah, terdapat beberapa hal yang perlu dilaksanakan guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri siswa antara lain:

1. Konsisten

Guru harus berusaha bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan apalagi demi kepentingannya

2. Bersikap jelas

³⁵Doni Koesuema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo,2010), hal. 236

Peraturan harus dibuat dengan jelas dan sederhana agar siswa dapat melakukannya dengan mudah.

3. Memperhatikan harga diri

Guru memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

4. Sebuah alasan yang bisa dipahami

Sebuah peraturan yang telah di buat harus disertai dengan alasan-alasan dari adanya peraturan tersebut

5. Menghadirkan pujian

Sebuah pujian dikatakan secara jujur dan terbuka oleh guru agar siswa merasa dihargai.

6. Memberikan hukuman

Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik

7. Bersifat luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin, agar siswa tidak merasa tertekan.

8. Melibatkan peserta didik

Dalam membuat peraturan sebaiknya siswa dilibatkan.

9. Bersikap tegas

Keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan.

10. Jangan emosional

Sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan.³⁶

Uraian di atas disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter disiplin pada siswa melalui penerapan tata tertib guru harus bersikap konsisten, tegas dan luwes terhadap peraturan yang telah dibuat, tidak boleh emosional dalam memberikan hukuman dan peraturan yang dibuat bersama siswapun harus memiliki alasan- alasan yang jelas agar siswa mengerti dan mudah melaksanakan peraturan tersebut.

Menurut Mac Millan, sebagaimana dikutip oleh Ajeng Yusrina. Ada beberapa manfaat kedisiplinan bagi peserta didik antara lain:

- a) Bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, maka dukungan harus selalu diberikan. Karena perilaku yang menyimpang, apapun bentuknya biasanya bermula dari kurangnya anak diajari kedisiplinan. Anak- anak suka bolos, tidak mengerjakan tugas, datang telat, dan masih banyak bentuk- bentuk penyimpangan lainnya.
- b) Membantu peserta didik untuk menyesuaikan dan memahami diri dengan tuntutan lingkungan. Dalam hal ini kedisiplinan lebih diarahkan, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

³⁶Nur Isma Ainillah, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: Lakasana, 2011), hal. 56-60

- c) Mengatur keseimbangan dan keinginan individu satu dengan individu lainnya. Karena pada dasarnya keinginan anak berbeda- beda.
- d) Menjauhkan peserta didik menjalankan hal- hal yang telah dilarang oleh sekolah, berbagai peraturan yang diterapkan demi kebaikan siswanya.
- e) Menyemangati peserta didik untuk melakukan hal- hal yang benar dan baik.
- f) Membiasakan berbuat kebaikan akan menyebabkan ketenangan pada jiwa dan lingkungannya.
- g) Siswa belajar dan bermanfaat bagi lingkungan dan dirinya sendiri.³⁷

Dari beberapa manfaat kedisiplinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai guru, tidak ada alasan untuk tidak menerapkan disiplin pada peserta didik apalagi menyepelkannya. Karena awal dari kesuksesan seseorang adalah berawal dari kedisiplinan. Jika disiplin di biasakan pada anak sejak dini , akan memiliki modal untuk menjemput masa depan yang cerah.

2.2.2.3Strategi efektif meningkatkan sikap kedisiplinan

³⁷Ajeng Yusriana,*Kiat-Kiat Menjadi Guru Paud Yang Disukai Anak- Anak*, (Jogjakarta: Diva Press,cet. Pertama. 2012),hl. 57-61

Adapun H.M. Alisuf Sabri mengungkapkan ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menanamkan disiplin pada peserta didik, yaitu:

1) Pembiasaan

Siswa dibiasakan hidup atau melakukan sesuatu dengan tertib, baik dan teratur.

2) Tauladan dan contoh

Perlu adanya uswah dari pihak orang tua di rumah dan dari guru di sekolah.

3) Penyadaran

Memberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan yang diadakan.

4) Pengawasan

Pengawasan harus dilakukan terus menerus.³⁸

Dilihat dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menanamkan disiplin pada siswa harus melalui pembiasaan agar peserta didik bisa hidup teratur, tertib dan harus diberikan contoh dan keteladanan dari pihak sekolah dan orang tua di rumah secara terus menerus.

Berdasarkan beberapa strategi penerapan sikap kedisiplinan tersebut, dianggap cukup efektif untuk diterapkan guru kepada peserta didiknya. Sebab masalah kedisiplinan yang sering di pandang sepele,

³⁸H,M Alisuf Sabri, *Ilmu nPendidikan*(Jakarta Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hl. 40-41

memiliki pengaruh yang cukup luas terhadap peserta didik itu sendiri. Apapun bentuk penerapan kedisiplinan akan memberikan dampak yang cukup nyata bagi anak.

2.2.2.4.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi sikap Disiplin

Kedisiplinan bukan sesuatu yang terjadi secara instan atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yakni:

1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkunganhidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. ³⁹Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

b) Faktor Kesadaran

³⁹Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Usaha Nasional,(Surabaya : Usaha Nasional,1983), hal. 27.

Yaitu hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.⁴⁰ Disiplin akan lebih mudah diimplementasikan jika dengan kesadaran sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Yaitu suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” menjelaskan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.⁴²

2) Faktor Ekstern

⁴⁰Djoko Widagdo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 152.

⁴¹Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hal. 26.

⁴²Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 30.

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi :

1. Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan sehari-hari atas tindakan dari seseorang yang sangat berpengaruh untuk menjadikan tauladan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . الْأَحْزَاب

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)⁴³

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan Al-Qur'an. Berdasarkan uraian ayat tersebut menyatakan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang dicontohkan Rasul.

2. Nasihat

⁴³Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* hal. 670

Menasihati yaitu usaha memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

3. Faktor Latihan

Melatih yaitu memberi bimbingan, mengarahkan kepada anak-anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi masalah yang timbul di masa sekarang dan yang akan datang.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor untuk menunjang keberhasilan pendidikan, begitu juga dengan disiplin.

5. Pengaruh Kelompok

Zakiah Daradjat dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” menyatakan bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, selalu ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya, itulah yang mendorong para remaja meniru apa yang dilihat, dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.⁴⁴

Apa yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sangatlah kuat dibanding pengaruh dari yang lain, karena tidak bisa dipungkiri

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 88.

bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.